

PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI KEGIATAN MENDONGENG BAGI SISWA DI SDN 013 BALIKPAPAN TIMUR

Multiculturalism Implementation through Story Telling in SDN 013 North Balikpapan

Famala Eka Sanhadi Rahayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: famalaekasanhadi@fib.unmul.ac.id.

Orcid <https://orcid.org/0000-0002-7572-1537>

Ian Wahyuni*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: ianwahyuni@fib.unmul.ac.id.

Orcid <https://orcid.org/0000-0003-3162-0328>

Aris Setyoko, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: aris.setyoko@fib.unmul.ac.id.

Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-5753-6063>

Bayu Aji Nugroho, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: bayuajinugroho@fib.unmul.ac.id.

Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-0415-4122>

Anwar Ibrahim Triyoga, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman,

Email: anwar.ibrahim@fib.unmul.ac.id

Orcid <http://orcid.org/0000-0002-5162-7685>

Abstract: *This community service program aims to instil multicultural values in grade 6 students at SDN 013 East Balikpapan. The program is implemented through exposure to multicultural values using a case-based method and storytelling. To measure the success of this community service program, two types of tests are carried out, namely a pre-activity test and a post-activity test, then the results of both are compared to see whether there is a change in students' knowledge before and after this community service program activity. From the results of pre-and post-activity tests, it was found that students' knowledge of multicultural values and their implementation increased after being involved in community service programs. It is expected that by increasing their knowledge, students can develop their empathy, tolerance, nationalism and togetherness in a multicultural environment.*

Keywords: *story-telling, multicultural values, case-based method*

Abstrak: Program pengabdian Masyarakat ini bertujuan menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas 6 SDN 013 Balikpapan Timur. Program dilaksanakan melalui Pemaparan tentang nilai-nilai multikultural menggunakan metode berbasis kasus dan kegiatan mendongeng yang sarat akan nilai multikultural berbasis kebudayaan lokal. Untuk mengukur keberhasilan program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, dua jenis tes yaitu test pra kegiatan dan tes pasca kegiatan yang kemudian hasil keduanya dibandingkan untuk melihat ada tidaknya perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan program pengabdian masyarakat ini. Dari hasil tes pra dan pasca kegiatan didapatkan bahwa pengetahuan siswa tentang nilai-nilai multikultural dan implementasinya meningkat setelah melalui rangkaian program pengabdian masyarakat ini. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan siswa dapat mengembangkan sikap empati, toleransi, nasionalisme, dan rasa persatuan di dalam lingkungan yang multikultural.

Kata kunci: mendongeng, nilai multikultural, pembelajaran berbasis kasus

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Kondisi geografis yang demikian membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki beragam budaya, suku bangsa, etnis, dan agama (Nurchayono, 2018). Keadaan negara yang plural ini tak jarang menimbulkan gesekan dan konflik dari yang berskala kecil hingga yang berskala besar (Hasna Rufaida 2017). Untuk itu, perlu upaya untuk memahami masyarakat tentang keadaan bangsa Indonesia yang multikultural dan bagaimana cara menyikapinya.

Menanamkan pemahaman multikulturalisme merupakan hal yang sangat penting bagi bangsa Indonesia (Nugraha dkk, 2020). Hal ini dikarena negara yang plural seperti Indonesia sangat rawan dengan konflik dan perpecahan yang berakar dari keberagaman budaya tanpa kebijaksanaan dalam menyikapinya. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural dapat mencegah masyarakat Indonesia dari gegar budaya (Haslami, 2020), menghindari radikalisme (Prakasih dkk, 2021), meningkatkan toleransi (Retnasari dan Hidayat, 2018) dan mewujudkan rasa nasionalisme (Prakasih dkk, 2021).

Penanaman pemahaman multikulturalisme telah lama diinisiasi dan diisyaratkan melalui UU No. 20 Tahun 2003 (Utami dan Cahyono, 2018) untuk dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter bagi siswa di Indonesia. Hal ini diharapkan dapat mencegah radikalisme dan meningkatkan toleransi sejak dini. Sehingga siswa sekolah dasar merupakan subjek yang tepat untuk memulai menanamkan nilai-nilai multikultural agar anak-anak Indonesia mampu menyikapi kemajemukan bangsanya dengan bijak sehingga dapat meminimalisir konflik dalam masyarakat (Shabilla dan Suryarini, 2023).

Menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak membutuhkan metode yang sesuai karena anak usia sekolah dasar memiliki konsentrasi yang singkat serta belum dapat memahami hal-hal yang abstrak seperti konsep multikulturalisme sehingga perlu metode yang dapat membuat mereka lebih memahami. Salah satu metode tersebut adalah dengan mendongeng. Secara natural, anak-anak suka mendengarkan dongeng. Mendengarkan dongeng dapat meningkatkan imajinasi mereka, menambah kosakata, membantu mereka mengenali ekspresi, serta mengembangkan empati (Anggrainy, 2021). Kegiatan mendongeng menjadi opsi yang tepat untuk menyelipkan nilai-nilai multikulturalisme yang sangat dianjurkan (Bukhori, 2018; Wahyuni dkk, 2021). Konsep abstrak dapat dimunculkan secara jelas melalui tokoh, karakter, dan alur cerita dalam dongeng.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang merujuk pada pembacaan dongeng untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai multikultural, tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman (FIB UNMUL) menginisiasi program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran multikultural pada siswa kelas 6 SDN 013 Balikpapan Timur. Hal ini juga merupakan mandat bagi Fakultas Ilmu Budaya sebagai satu-satunya fakultas budaya di Kalimantan Timur untuk melakukan pelestarian budaya sekaligus menanamkan pemahaman nilai-nilai multikultural kepada masyarakat Kalimantan Timur.

B. METODE

Tim pengabdian masyarakat FIB Unmul memilih SD Negeri 013 Kecamatan Balikpapan Timur, Kota Balikpapan sebagai tempat untuk melakukan pengabdian masyarakat. Terdapat 30 siswa yang mengikuti pengabdian masyarakat ini. Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah berbasis kasus dan mendongeng. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam tiga sesi, sebagai berikut:

1. Sesi pertama merupakan sesi pengenalan nilai-nilai multikultural beserta pelaksanaannya berdasarkan Pancasila. Sebelum menyampaikan pemaparan, tim pengabdian masyarakat memberikan pertanyaan singkat tentang nilai-nilai

multikultural yang mereka ketahui. Tes ini dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pemaparan yang disampaikan Tim Pengabdian Masyarakat FIB Unmul. Setelah tes dilakukan, Tim menyampaikan pemaparan beserta contoh-contoh nyata nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

2. Selanjutnya adalah pembacaan dongeng. Dongeng yang dipilih berasal dari cerita rakyat Kalimantan Timur, yaitu Legenda Danau Lipan yang syarat akan keragaman budaya yang melatarbelakangi legenda, budaya Kutai dan Tionghoa. Pembacaan dongeng dilakukan dengan interaktif dengan mengajak siswa untuk ikut serta membayangkan peristiwa tersebut agar mereka lebih memahami peristiwa yang terjadi dan dapat memetik nilai moral yang ada dalam cerita tersebut.
3. Sesi ketiga adalah tanya jawab yang dilakukan sebagai evaluasi pemahaman siswa atas nilai-nilai multikultural yang dapat mereka pelajari dari cerita tersebut. Tanya jawab dilakukan dengan interaktif serta adanya pemberian hadiah sebagai apresiasi bagi siswa yang antusias menjawab pertanyaan. Selain itu dilakukan pula post test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah mendapatkan pemaparan tentang nilai-nilai multikultural.

C. PEMBAHASAN

Seperti penjelasan di bagian metode bahwa Tim Pengabdian Masyarakat FIB Unmul memberikan evaluasi melalui tes pra dan pasca kegiatan untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Tes ini berisi pertanyaan tentang pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai multikultural yang mereka ketahui. Setelah pemaparan tentang nilai-nilai multikultural dan penerapannya berdasarkan Pancasila serta setelah mendengar dongeng dan mendiskusikan nilai-nilai multikultural di dalam dongeng tersebut, siswa dapat meningkatkan pengetahuannya tentang nilai-nilai multikultural dan diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tes pra kegiatan berisikan tentang tanggapan mereka terhadap kasus-kasus yang bersinggungan dengan pemahaman nilai multikultural. Hasil tes tersebut digolongkan menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan pengetahuan siswa yang tergambarkan dari jawaban benar dan salah pada tes pra kegiatan. Hasil dari tanggapan siswa dapat dilihat pada bagan berikut ini:



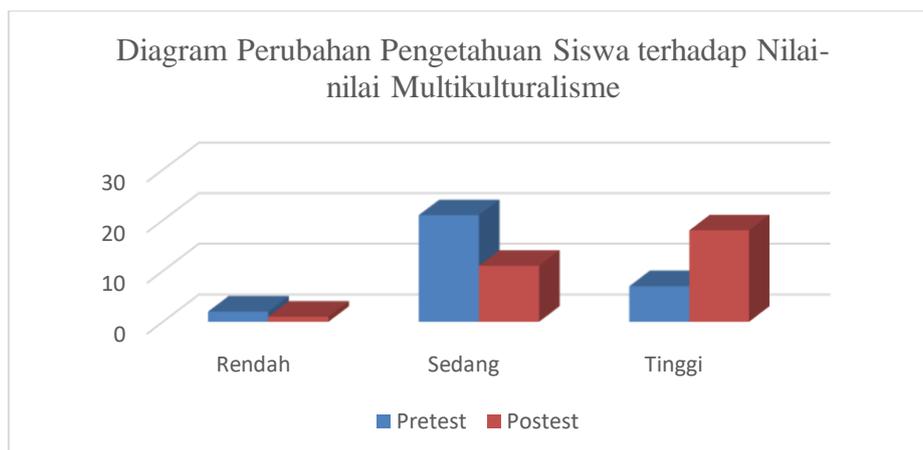
Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tes pra kegiatan, pengetahuan siswa secara rata-rata adalah di area sedang. Siswa-siswa yang menjadi responden dalam pengabdian masyarakat ini, telah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural yang diajarkan melalui pendidikan karakter dan juga pendidikan kewarganegaraan namun belum secara maksimal dipahami dan diimplementasikan oleh siswa-siswa tersebut. Setelah melakukan tes pra kegiatan, tim pengabdian masyarakat FIB Unmul memberikan pemaparan tentang nilai-nilai yang harus ditanamkan sebagai bentuk sikap untuk menyikapi kondisi lingkungan yang multikultural. Tim pengabdian masyarakat memulai dengan meminta siswa-siswa untuk mengidentifikasi suku-suku bangsa dan agama mereka dan menyadarkan mereka bahwa dalam satu kelas saja, ada banyak suku bangsa dan agama yang mereka anut. Lalu dihubungkan dengan kemungkinan kasus-kasus konflik skala kecil yang mungkin terjadi saat mereka bermain dan belajar bersama. Kemudian, meminta mereka untuk mengidentifikasi masalah dan bagaimana menyelesaikannya. Lalu, menyimpulkan dan mengarahkan mereka mengenali sikap-sikap bijaksana yang perlu dimiliki dalam lingkungan multikultural, seperti mengembangkan sikap toleransi, empati, saling menghargai dan menghormati (Retnasari dan Hidayat, 2018).

Selain, memberikan pemaparan berupa contoh-contoh nyata kasus yang dapat terjadi di kehidupan sehari-hari, Tim pengabdian masyarakat FIB Unmul juga membacakan cerita yang berjudul Legenda Danau Lipan. Pertama-tama, tim menanyakan apakah mereka mengenal cerita tersebut dan hampir sebagian besar dari mereka tidak mengetahui cerita rakyat Kalimantan timur tersebut. Di dalam cerita tersebut ada beberapa etnis suku bangsa yang karena perbedaan budaya dan istiadat kemudian memicu konflik yang akhirnya menjadi terbentuknya Danau lipan yang terletak di Muara Kaman. Setelah menyampaikan cerita itu, tim kemudian mengajak siswa untuk mengidentifikasi hal apa yang membuat terjadinya konflik di cerita tersebut. Siswa diajak berpikir dan berimajinasi bukan hanya mendengarkan cerita secara pasif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan juga kosakata mereka. Kemudian, tim memberikan pertanyaan tentang cerita rakyat tersebut dan bagi siswa yang dapat menjawab akan diberikan hadiah yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan memberikan hadiah (*positive reward*) akan memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan berbicara di depan publik.

Di akhir sesi, Tim pengabdian masyarakat FIB Unmul memberikan tes pasca kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya. Hasil perhitungan tes pasca kegiatan dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Dari bagan di atas, nilai tes pasca kegiatan menunjukkan rata-rata nilai siswa ada di area nilai yang tinggi. Sebagian besar siswa dapat menjawab tes yang diberikan sebelumnya setelah memahami tentang nilai-nilai multikultural yang disampaikan melalui metode berbasis kasus dan mendongeng. Hal ini memberikan indikasi keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang menggunakan metode berbasis kasus dan mendongeng sebagai media pendidikan nilai-nilai multikultural. Untuk melihat bagaimana perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesuai kegiatan, ditampilkan dalam diagram batang di bawah ini:



Dari bagan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang nilai multikulturalisme anak-anak cenderung meningkat dengan signifikan. Hal ini dapat memberikan indikasi keberhasilan program pengabdian masyarakat ini yang dilakukan melalui metode berbasis kasus dan mendongeng. Siswa mampu memahami dengan lebih baik saat dihadapkan dengan kasus-kasus pada kehidupan sehari-hari yang dengan mudah mereka temui. Selain itu, penggunaan dongeng (cerita rakyat) sebagai media pembelajaran nilai-nilai multikultural juga terbukti berpengaruh secara signifikan pada pemahaman siswa (Bukhori, 2018, Wahyuni dkk, 2021).

D. PENUTUP

Dari pembahasan hasil kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Menerapkan Nilai-nilai Multikultural melalui Kegiatan Mendongeng di SDN 013 Balikpapan Timur", dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai penting yang harus dimiliki dalam menyikapi lingkungan multikultural yang menjadi bagian hidup mereka. Dengan menggunakan metode berbasis kasus dan mendongeng, siswa dapat memahami konsep multikulturalisme dengan lebih baik karena mereka dapat merefleksikan nilai-nilai itu pada kejadian-kejadian yang lekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kegiatan mendongeng juga, siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan kosakatanya tanpa kehilangan esensi dari memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Diharapkan dengan dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini mampu memberikan perspektif baru tentang pentingnya memiliki kesadaran dan sikap dalam menyikapi lingkungan multikultural yang ada di sekitar mereka. Selain itu, penggunaan metode berbasis kasus dan mendongeng yang dibuktikan berpengaruh pada pengabdian masyarakat ini, agar dapat dipergunakan pada kegiatan serupa di masa depan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada kepala sekolah SDN 013 Balikpapan Timur, yakni HJ. Salmah, S. Pd., Wali Kelas 6, dan Ketua Komite beserta anggotanya yang mendukung kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat baik dari segi perizinan, administrasi, dan fasilitas tempat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anggrainy, N.E. (2021). Dongeng dan Perkembangan Moral Anak. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 1 (1). 38-45.
- Bukhori, I. (2018). Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa Kelas Rendah (Studi pada MI di MWCNU LP. Maarif Kraksaan). *Edureligi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1), 41-52.
- Haslami, F. (2020). Pentingnya Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Culture Shock. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1 (4), 314-318.
- Nugraha, D., Ruswanti, U., & Erihadiana, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN* 1 (2), 140-149.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2(1), 105-115.
- Prakasih, R.C., Firman., & Rusdinal. (2021). Nilai Nasionalisme dan Anti Radikalisme dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2). 284-293.
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). Pendidikan Multikultural dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 16-21.
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS. *Social Science Education Journal*, 4(1), 14-24.
- Shabilla, S.P., & Suryarini, D.Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4 (1), 418-420.
- Utami, P. S., & Cahyono, H. (2018). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 8-14.
- Wahyuni. Y., Tisnawijaya, Christy., Haryati., Suhayati, L., & Prayuna, R. (2021). Dongeng: Media Pemahaman Multibudaya Bagi Generasi Pendidik Global. *Acitya Bhakti* 1 (1). 83-90